

Proceeding NATHLA : al-Nadwah al-‘Alamiyyah fi Ta’lim al-Lughah al-‘Arabiyyah (International Conference on Arabic Language Teaching)

e-ISSN: 2747-1616

**Published by:** Arabic Education Departement (PBA), the Faculty of Education and Teacher Training (FTIK), State Islamic Institut (IAIN) of Palangka Raya.

**Inovasi Pembelajaran *Online* di Masa Pandemi Covid-19**

**Yulia Rahmah<sup>1</sup>, Adi Septianto Nugroho<sup>2</sup>, Fitria Lathifah<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

<sup>3</sup>MAN 1 Garut, Indonesia

E-mail: ummu.rocky@gmail.com

**Abstract**

*The Coronavirus Disease (COVID-19) outbreak requires the learning process out online and adjustments both among teachers and students. Different levels of ability in mastery of ICT is one of the challenges in dealing with online systems that require flexibility in the learning process. Based on that, learning innovation is needed which able to accommodate both conditions. This article used a descriptive research method with a qualitative approach (Qualitative Research). The data sources in this study consisted of 2 (two), primary and secondary data. The data analysis technique is based on Creswell's opinion. The results of this study indicate that the learning arabic innovations at MAN 1 Garut include at least three things, First, the arrangement of the Arabic language insya wa ta'bir's theme is more juxtaposed with the development of contextual issues, and expected to add new vocabulary. Second, the main learning media is Kemenag's E-Learning supported by other digital platforms such as Google Classroom, Google Form, Zoom, Fasttome, Watsapp and Telegram.. Third, the flexibility of interaction in learning that is not bound of time between teachers and students.*

**Keywords:** E-Learning; Innovation; The Coronavirus Disease (COVID-19)

**الملخص**

يتطلب تفشي مرض فيروس كورونا (COVID-19) عملية التعلم عبر الإنترنت وإجراء تعديلات بين المعلمين والطلاب. تعد المستويات المختلفة للقدرة في إتقان تكنولوجيا المعلومات والاتصالات أحد التحديات في التعامل مع الأنظمة عبر الإنترنت التي تتطلب المرونة في عملية التعلم. وبناءً على ذلك ، هناك حاجة إلى تعلم الابتكار القادر على استيعاب كلا الشرطين. استخدمت هذه المقالة طريقة بحث وصفي مع منهج نوعي (البحث النوعي). تكونت مصادر البيانات في هذه الدراسة من ٢ (٢) بيانات أولية وثانوية. تعتمد تقنية تحليل البيانات على رأي Creswell. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن ابتكارات تعلم اللغة العربية في MAN 1 Garut تشمل ثلاثة أشياء على الأقل ، أولاً ، ترتيب موضوع اللغة العربية إنشاء وتعبير يقترن بشكل أكبر مع تطور القضايا السياقية ، ومن المتوقع أن يضيف جديدًا. كلمات. ثانيًا ، وسائط التعلم الرئيسية هي التعليم الإلكتروني لـ Kemenag المدعوم من قبل منصات رقمية أخرى مثل

، مرونة التفاعل في التعلم التي لا تقتصر على الوقت بين المعلمين و الطلاب .  
Google Classroom و Google Form و Zoom و Fasttone و Watsapp و .. Telegram ثالثاً ،

الكلمات الرئيسية : التعلم الإلكتروني؛ ابتكار؛ مرض فيروس كورونا (كوفيد -19)

### Abstrak

Wabah COVID-19 mengharuskan proses pembelajaran dilakukan secara daring dan menuntut adanya penyesuaian baik diantara pendidik maupun peserta didik. Tingkat kemampuan dalam penguasaan TIK dan penyesuaian kondisi yang berbeda menjadi salah satu hal tantangan dalam menghadapi sistem daring yang menuntut fleksibilitas proses pembelajaran. Atas dasar tersebut maka dibutuhkan inovasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kondisi keduanya. Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Qualitative Research). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun Teknik analisis data dilakukan dalam penelitian ini didasarkan kepada pendapat Creswell. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran bahasa arab yang dilakukan di MAN 1 Garut setidaknya meliputi tiga hal: 1) penyusunan tema insya wa ta'bir berbahasa arab yang lebih disandingkan dengan perkembangan isu kontekstual, sehingga diharapkan mampu menambah pembendaharaan kosakata baru. 2) media pembelajaran utama yaitu e-learning Kemenag didukung dengan platform digital lainnya seperti Google Classroom, Google Form, Zoom, Fasttone, Watsapp dan Telegram. 3), fleksibilitas interaksi dalam pembelajaran bahasa arab yang tidak terikat dengan waktu.

**Kata Kunci:** E-Learning, Inovasi, Pandemik Covid-19

## PENDAHULUAN

COVID-19, wabah pandemic yang pada mulanya menyebar di Kota Wuhan China dengan cepat menyebar ke berbagai belahan dunia termasuk menyebar ke Indonesia (Wang et al., 2020), implikasi dari wabah COVID-19 berdampak secara multi-aspek, salah satu diantaranya aspek pendidikan yang mengarah pada sistem penyelenggaraan pendidikan di seluruh jenjang satuan pendidikan dari yang terendah hingga tertinggi (Mubarak et al., 2020).

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena kegiatan pembelajaran merupakan hak masyarakat yang harus dipenuhi oleh pemerintah sebagaimana telah diatur melalui undang-undang (Indonesia, 2003). Pembelajaran yang tengah berlangsung secara tatap muka terpaksa harus dihentikan dan digantikan melalui pembelajaran secara daring (online). Perubahan tersebut tentunya menuntut sumber daya manusia yang terlibat dalam sistem pendidikan untuk berupaya mengatur sedemikian rupa sistem pembelajaran selama masa pandemik, hal ini tentu didasarkan atas 2 (dua) pertimbangan yaitu:

Pertama, mengingat kegiatan pembelajaran merupakan hak masyarakat maka dengan adanya wabah COVID-19 tidak menghilangkan kewajiban pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan kepada masyarakatnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai representasi pemerintah dalam bidang pendidikan wajib menyusun instrumen kebijakan tentang keberlanjutan pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini ketika adanya wabah COVID- 19.

Kedua, penyelenggaraan pendidikan harus didasarkan pada perkembangan kondisi sosial masyarakat, sehingga apabila ditemukan adanya potensi penyebaran suatu wabah penyakit, maka penyelenggara pendidikan harus merespons dengan cepat terhadap kondisi tersebut.

Merespon kondisi tersebut diatas, Pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan menyusun sistem pembelajaran secara daring dan memberlakukannya secara nasional (Herdiana, 2020) dengan menghimbau kepada penyelenggara pendidikan agar mentaati dan melaksanakan kebijakan tersebut dan diharapkan kebijakan ini di satu sisi akan

mengakomodasi kewajiban penyelenggaraan pembelajaran dan di sisi lain menunjukkan adanya ketaatan untuk turut serta menanggulangi penyebaran COVID-19 di dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pada akhirnya sistem Pembelajaran di masa wabah COVID-19 harus tetap diselenggarakan, namun begitu, dengan tetap memperhatikan potensi penyebaran COVID-19 dengan tidak menghadirkan pendidik dan peserta didik secara langsung/fisik.

Perubahan kebijakan sistem penyelenggaraan pendidikan tentu sangat berpengaruh pada sistem pembelajaran, selain memberikan dampak solusi terhadap proses pembelajaran di masa wabah COVID-19, namun secara langsung memunculkan permasalahan baru (Farah & Nasution, 2020). Proses pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menuntut tidak hanya kesiapan infrastruktur TIK yang layak dan memadai, tetapi juga menuntut adaptasi terhadap paradigma budaya pembelajaran baru dari para pendidik dan juga peserta didik (Haniah, 2014). Kondisi ini memunculkan berbagai permasalahan mulai dari disparitas perkembangan TIK yang belum merata sampai dengan tidak jelasnya standar capaian pembelajaran secara daring. Masalah tersebut terjadi di seluruh jenjang pendidikan yang salah satunya yaitu di jenjang pendidikan menengah atas di MAN 1 Garut yang menyelenggarakan pembelajaran secara daring.

Permasalahan pembelajaran di jenjang pendidikan menengah atas secara empiris terjadi di MAN 1 Garut, yaitu adanya pengaruh perubahan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan secara luring harus dilaksanakan secara daring. Permasalahan tersebut menjadi kompleks ketika MAN 1 Garut yang selama ini membuka kelas peserta didik mulai pukul 07:00 WIB harus dirubah dengan sistem pembelajaran daring yang menuntut perubahan waktu pembelajaran hingga model pembelajaran.

Penyelenggaraan pembelajaran daring di sekolah tersebut bagi para pendidik harus memperhatikan 2 (dua) aspek. Pertama aspek waktu, yaitu jika selama ini proses pembelajaran tatap muka bisa berlangsung sampai pukul 15.00 WIB, maka dalam konteks pembelajaran daring harus dilakukan penyesuaian. Yaitu dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.00 dan hanya 3 mata pelajaran yang diajarkan.

Kedua, kondisi siswa yang masih perlu bimbingan langsung dari seorang guru, karena selama proses penyampaian pembelajaran dan pemberian perlu juga penyesuaian. Kondisi tersebut menuntut para pendidik maupun guru untuk mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang dilakukan secara daring agar penyelenggaraan pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan kepada uraian tersebut di atas, maka artikel ini ditujukan untuk menggambarkan pembelajaran daring yang diselenggarakan di MAN 1 Garut, isu dan masalah apa yang muncul serta inovasi pembelajaran seperti apa yang harus dilaksanakan agar dapat mewujudkan pembelajaran daring secara optimal.

Diharapkan artikel ini mampu memberikan gambaran bagi para pendidik dan para peserta didik mengenai pembelajaran daring sehingga masing-masing pihak mampu melaksanakan perannya masing-masing demi tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana maksud yang telah ditetapkan di awal.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan metode tersebut yaitu sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan mengenai proses pembelajaran daring yang dilaksanakan di di MAN 1 Garut,, sehingga akan menggambarkan permasalahan yang tengah diteliti dalam bentuk narasi deskriptif berupa kata-kata, hal ini sejalan dengan pemahaman (Sugiyono, 2009) yang menyatakan bahwa dalam metode dalam penelitian

dengan menggunakan metode deskriptif maka hasil penelitian yang disajikan berupa uraian kata-kata dan bukan penyajian hasil penelitian dalam bentuk perhitungan statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) yaitu sumber data primer yang diperoleh dari informan baik pendidik/guru dan peserta didik/siswa yang mana merupakan pendidik dan peserta didik dari mata pelajaran Bahasa Arab di di MAN 1 Garut, serta data sekunder yang diperoleh melalui kajian buku, jurnal dan peraturan perundang-undangan. Teknik analisis data dilakukan dalam penelitian ini didasarkan kepada pendapat Creswell (Creswell, 2014) yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan melalui 3 (tiga) tahap yang terdiri dari: Tahap reduksi data, tahap penyajian data/display dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam artikel ini akan dibagi kedalam 3 (tiga) sub-bab pembahasan yang terdiri dari: Pertama, dampak COVID-19 bagi penyelenggaraan aktivitas yang ada di MAN 1 Garut, termasuk didalamnya proses pembelajaran di MAN. Kedua, masalah pembelajaran daring yang dilaksanakan ditengah wabah COVID- 19. Ketiga, inovasi pembelajaran daring di masa wabah COVID-19 dan dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

### **Dampak COVID-19 Bagi Sekolah Menengah Atas**

MAN (Madrasah Aliyah Negeri) merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yang setara dengan sekolah menengah atas. Pendidikan dan pembelajaran di tingkat MAN memberikan penekanan peletakan pondasi dalam menyiapkan generasi agar menjadi manusia yang mampu menghadapi era yang semakin berat. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 18 tentang pendidikan menengah disebutkan bahwa pendidikan menengah atas terdiri dari SMA (Sekolah Menengah Atas /sederajat dan MA (Madrasah Aliyah)/sederajat.

Salah satu indikator kemajuan bangsa ditentukan sejauh mana kualitas pendidikannya, pendidikan yang berkualitas, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada zamannya. Salah satu indikator peningkatan kualitas pendidikan di sebuah sekolah adalah efektifitas pembelajaran di sekolah tersebut. Efektivitas berarti keberhasilan usaha, tindakan (Sulistyanto, 2017). Efektifitas pembelajaran merupakan standar keberhasilan pembelajaran, artinya dalam proses pembelajaran jika berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan berarti semakin tinggi efektifitas pembelajarannya.

Wabah COVID-19 yang terjadi di Indonesia telah memberikan dampak bagi penyelenggaraan pendidikan termasuk diantaranya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/MA sederajat) baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses pembelajaran yang menjadi bagian inti dari pendidikan harus dihentikan karena adanya kontak langsung secara tatap muka dan kerumunan di lingkungan sekolah yang berakibat pada potensi penyebaran *cluster* baru COVID-19. Pembelajaran secara luring kemudian diganti menjadi pembelajaran secara daring yang mengharuskan para pendidik maupun peserta didik berada di posisi tempat yang jauh dari keramaian namun tetap diberikan pembelajaran melalui pemanfaatan TIK.

Perubahan yang sangat cepat dalam proses pembelajaran, menuntut banyak hal yang perlu dibenah baik dari segi materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Para pendidik harus mampu memformulasikan proses pembelajaran daring agar dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan. Perubahan tersebut di satu sisi memberi kesempatan bagi kebutuhan akan pembelajaran daring yang selama ini kurang dioptimalkan,

akan tetapi di sisi lain juga menyisakan banyak permasalahan baik bagi para pendidik maupun bagi para peserta didik.

Perubahan proses pembelajaran yang semula luring menjadi daring juga berimplikasi kepada aspek lainnya, mengingat adanya penghentian proses pembelajaran secara tatap muka, otomatis semua aktivitas belajar mengajar di dalam kelas, kegiatan di lingkungan sekolah hingga para pekerja sektor informal seperti para pedagang makanan, warung atk dan masih banyak lagi yang lainnya harus terdampak akibat dari adanya penghentian proses kegiatan pembelajaran secara luring, sehingga pembelajaran daring menyisakan pertanyaan diantaranya yaitu sejauh mana pembelajaran daring dapat bermanfaat tidak hanya kepada proses pembelajaran semata, tetapi kepada aspek sosial kemasyarakatan? dan dampak negatif apa yang dirasakan dari adanya proses pemindahan sistem pembelajaran dari luring ke sistem pembelajaran daring?

Kedua pertanyaan tersebut menuntut pihak-pihak terkait untuk senantiasa melihat dua aspek yang berbeda dalam perubahan sistem pembelajaran di lingkungan pendidikan menengah atas (SMA/MA sederajat), mengingat kedua sistem pembelajaran memiliki dampak positif dan negatif, sehingga diharapkan dalam setiap perubahan sistem pembelajaran dapat meminimalisir dampak negatif yang mungkin ditimbulkan, hal ini penting mengingat pendidikan ini tidak hanya menyangkut masalah pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga didalamnya merupakan kesatuan sistem karakter/akhlak yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

#### **Masalah Pembelajaran Daring Bagi Siswa MAN 1 Garut**

Pembelajaran daring menjadi jawaban atas keberlanjutan proses pembelajaran di masa wabah COVID-19, pembelajaran dengan pemanfaatan TIK ini dianggap yang paling efektif mengingat adanya proses transfer ilmu serta interaksi antar para pendidik dan peserta didik dengan tanpa keharusan hadir secara fisik yang akan memungkinkan menjadi sarana penyebaran COVID-19 (Mustofa et al., 2019)

Meskipun demikian dalam konteks penyelenggaraan pembelajaran daring muncul sebagai alternatif pembelajaran efektif (Ilmiani et al., 2020) di masa pandemik, namun tidak bagi sekolah MAN 1 Garut yang cenderung kurang efektif dalam proses pembelajaran melalui daring. Hal ini disebabkan beberapa faktor permasalahan yang dapat dikelompokkan kedalam 2 (dua) masalah, yaitu: Pertama, permasalahan yang berasal dari pendidik. Kedua, permasalahan yang berasal dari peserta didik. Uraian mengenai kedua hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, faktor pendidik atau dalam konteks ini yaitu guru, subjek utama dalam mentransfer ilmu dan berperan penting dalam kelangsungan pembelajaran daring. Selama pembelajaran daring dilaksanakan muncul berbagai permasalahan yang dihadapi guru di MAN 1 Garut dan dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

*Tabel 1.*

Masalah Pembelajaran Daring Bagi Tenaga Pendidik/Guru

<b>Aspek</b>	<b>Masalah</b>
<b>Penguasaan TIK</b>	Adanya disparitas penguasaan TIK yang berbeda antara satu guru dengan guru lainnya Adanya disparitas tingkat adopsi budaya perubahan model pembelajaran dari tatap muka menjadi daring antara satu guru dengan guru lainnya

<b>Lembaga</b>	Terbatasnya jumlah operator pelaksana di <i>E-Learning Kemenag</i> yang hanya satu orang untuk melayani seluruh guru Terbatasnya kekuatan jaringan kuota internet yang disubsidikan oleh pihak sekolah
<b>Infrastruktur TIK</b>	Adanya kecepatan jaringan internet yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, sehingga menyulitkan proses pembelajaran daring bagi guru yang berada di daerah dengan kecepatan internet “Edge/3G” Mahalnya paket kuota internet yang mana guru diharuskan menambah pengeluaran secara pribadi untuk menyelenggarakan pembelajaran daring, terutama bagi honorarium guru hanya dihitung berdasar jumlah SKS mata pelajaran yang diampu
<b>Materi Pembelajaran</b>	Penyampaian materi terbatas pada format Dokumen, PDF dan Power Point (PPT), pembuatan video pembelajaran dilakukan sesekali, lebih kepada diarahkan untuk menyimak materi pembelajaran di platform <i>Youtube</i> yang memiliki mata pelajaran/materi yang sama Tidak adanya jaminan materi yang telah diberikan akan dibaca dan dipelajari oleh peserta didik
<b>Keaktifan Siswa</b>	Siswa merespons perkuliahan secara terbatas, proses pembelajaran melalui <i>E-Learning Kemenag</i> dan <i>platform lainnya</i> , siswa tidak jarang merespon dengan singkat seperti: “Terima kasih pak/bu atas materinya”, “Siap pak/bu, akan dipelajari”, “Iya pak/bu, siap” dan kalimat yang serupa lainnya Proses pembelajaran menjadi lebih banyak bersifat satu arah, diskusi kelas yang aktif menjadi sulit terlaksana
<b>Evaluasi Siswa</b>	Guru hanya mengevaluasi melalui pengumpulan tugas, diskusi dan ujian Evaluasi kesopanan, kedisiplinan dan lain sebagainya menjadi tidak bisa dilakukan Tidak adanya jaminan tugas, diskusi dan ujian dikerjakan oleh siswa yang bersangkutan, dimungkinkan adanya perjokian dan <i>googling</i> , sehingga penilaian menjadi sulit dan tidak objektif berdasar kemampuan sendiri

Berdasarkan tabel 1 tersebut di atas, pembelajaran daring yang tengah dilaksanakan memunculkan berbagai masalah baik yang menyangkut pribadi guru yang bersangkutan maupun aspek lainnya mulai dari dukungan lembaga sampai dengan keaktifan dan evaluasi siswa. Sebagian guru menyatakan bahwa pembelajaran daring berjalan kurang efektif dikarenakan guru sebagai pengampu mata pelajaran tidak benar-benar dapat hadir, membimbing dan mengarahkan secara langsung untuk dilakukannya proses transfer pengetahuan dan sekaligus penilaian terhadap siswa yang mengikuti mata pelajaran yang bersangkutan, proses pembelajaran tidak hanya terbatas kepada penyampaian materi tetapi

kepada proses pendidikan secara keseluruhan yang didalamnya termasuk pembentukan karakter dan pribadi peserta didik melalui nilai dan norma yang ada.

Pendidikan karakter dan kepribadian dirasakan menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pembelajaran secara daring, hal ini dikarenakan secara fisik pendidik dan peserta didik berada di lingkungan sosial yang berbeda, sehingga pengaruh lingkungan sosial dimana peserta didik mengikuti perkuliahan daring menjadi aspek yang luput dari proses penyelenggaraan pendidikan yang tengah dilakukan.

Kedua, peserta didik atau dalam hal ini siswa MAN 1 Garut menjadi bagian terpenting dalam penyelenggaraan pembelajaran secara daring, mengingat di satu sisi siswa ditempatkan sebagai objek yang harus siap dan mampu menerima materi pembelajaran dari tenaga pendidik/guru sehingga menjadikan siswa dapat mengetahui dan memahami ilmu yang diberikan, disisi lainnya siswa merupakan objek evaluasi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang harus menjadi prioritas dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan salah satu faktor utamanya ditentukan oleh peserta didik. Dalam penyelenggaraan pembelajaran daring di MAN 1 Garut, siswa dihadapkan kedalam berbagai permasalahan yang dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

*Tabel 2.*  
Masalah Pembelajaran Daring Bagi Peserta didik/Siswa

<b>Aspek</b>	<b>Masalah</b>
<b>Keterbatasan Waktu</b>	Adanya kesulitan membagi waktu antara mengerjakan tugas yang menumpuk dari mata pelajaran lain dihari yang sama Aktivitas pekerjaan tugas yang dilaksanakan secara “ <i>work from home</i> ” menyisakan waktu yang sedikit untuk mengikuti perkuliahan daring
<b>Penguasaan TIK</b>	Adanya disparitas penguasaan TIK yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya, khususnya bagi siswa yang baru kelas 10 Adanya perbedaan tingkat adopsi budaya perubahan model pembelajaran dari tatap muka menjadi daring antara satu siswa dengan siswa lainnya
<b>Lembaga</b>	Tidak adanya pelatihan pembelajaran daring secara langsung Terbatasnya jumlah operator pelaksana di <i>E-Learning Kemenag</i> yang hanya satu orang untuk melayani seluruh siswa Terbatasnya dukungan kuota internet untuk mengakses E-Learning Kemenag
<b>Infrastruktur TIK</b>	Adanya kecepatan jaringan internet yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, sehingga menyulitkan proses pembelajaran daring bagi siswa yang berada di wilayah dengan kecepatan internet “ <i>Edge/3G</i> ” Mahalnya paket kuota internet yang mana siswa harus meminta pengeluaran secara pribadi dari orang tuanya untuk menyelenggarakan pembelajaran daring, sedangkan iuran SPP/Uang Semesteran tetap harus dibayarkan tanpa adanya pengurangan untuk pembelian paket internet

<b>Proses Pembelajaran</b>	Materi pembelajaran yang telah diberikan menjadi tidak sepenuhnya dibaca dan dipelajari karena kurangnya kontrol dari masing-masing wali peserta didik Membuka aplikasi <i>E-Learning Kemenag</i> saat memiliki waktu luang saja dan ketika ada tugas yang harus dikerjakan
----------------------------	--

Berdasarkan kepada tabel 2 tersebut di atas, maka masalah dalam penyelenggaraan pembelajaran daring tidak hanya berasal dari tenaga pendidik saja, melainkan juga berasal dari peserta didik juga yang mana siswa sebagai peserta didik harus dihadapkan kepada adanya keharusan membagi waktu antara tugas dari mata pelajaran lain di hari yang sama dengan kurangnya pengawasan dari *stakeholder* (yang dimaksud disini ialah wali siswa) di rumahnya, sehingga manajemen pembagian waktu tersebut apabila tidak direncanakan secara baik maka akan berimplikasi kepada tidak optimalnya proses pembelajaran daring yang tengah diselenggarakan.

Penjelasan mengenai permasalahan dalam pembelajaran daring yang ada di MAN 1 Garut sejalan dengan permasalahan pembelajaran daring di berbagai sekolah menengah atas lainnya, hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian yang mengkaji mengenai perkuliahan daring yang dilakukan antara lain yaitu penelitian dari (Windhiyana, 2020) dan (Jamaluddin et al., 2020) yang menyatakan bahwa selain telah memberikan dampak positif terhadap terselenggaranya transfer ilmu pengetahuan secara mudah dari tenaga pendidik kepada peserta didik melalui virtual, juga dihadapkan kepada masalah seperti adanya masalah jaringan internet dan keterbatasan kuota internet.

#### **Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 Bagi Siswa MAN 1 Garut**

Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan serangkaian sistem dari terselenggaranya proses belajar yang mana adanya aktivitas memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang suatu hal (Erzad, 2015). Pembelajaran erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang mana metode diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pembelajaran (Sani, 2013). Berdasarkan kepada pemahaman tersebut maka pembelajaran akan terlaksana apabila memenuhi 5 (lima) syarat, yaitu: Pertama, adanya pelaku atau aktor yang terdiri dari orang yang memberi pelajaran dan orang yang menerima pembelajaran. Kedua, adanya media yang digunakan. Ketiga, adanya materi yang disampaikan. Keempat, adanya proses dan ruang pembelajaran. Kelima, adanya output atau hasil pembelajaran berupa pengetahuan.

Inovasi pada hakekatnya diartikan sebagai hasil pengembangan atau pemanfaatan. Inovasi dapat berkaitan dengan produk, jasa, proses kerja, pasar, kebijakan dan sistem baru. Dikaitkan dengan pembelajaran maka inovasi pembelajaran berkaitan erat dengan upaya agar proses pembelajaran terlaksana sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan, dengan begitu inovasi pembelajaran didalamnya termuat acara, metode atau acuan kerja yang disusun sebagai pengembangan atau pembaharuan agar pembelajaran dapat terselenggara yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman. Atas dasar tersebut maka inovasi pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya pengembangan atau pemanfaatan instrumen pembelajaran mulai dari isi/materi, metode sampai dengan acuan nilai/standar dengan tujuan terselenggaranya kegiatan belajar yang menghasilkan output pembentukan pengetahuan/pemahaman tertentu sebagaimana maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berbagai pihak khususnya para pendidik telah melakukan berbagai upaya inovasi pembelajaran agar dapat menyelenggarakan proses pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Antara satu pendidik dengan pendidik lainnya memiliki inovasi yang berbeda, hal ini didasarkan kepada isu dan potensi yang berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran yang tengah dilaksanakan oleh pihak masing-masing. Adapun bentuk inovasi

pembelajaran bahasa arab yang dilaksanakan secara daring bagi siswa MAN 1 Garut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, penyusunan materi bahasa arab pada pembuatan topik *Insha wa ta'bir* atau mengarang yang lebih disandingkan pada perkembangan isu kontekstual. Hal ini didasarkan pada kondisi peserta didik saat ini, yang mana pembelajaran dilakukan di rumah, banyak peluang dari peserta didik untuk mengaitkan kosa kata bahasa arab dengan kondisi di sekitarnya. Kondisi inilah yang disikapi oleh para pendidik sebagai suatu peluang untuk melakukan inovasi pembelajaran bahasa arab yang tidak selalu harus memaparkan konsep yang ada di buku saja, namun menstimulus peserta didik untuk menambah pembendaharaan kosa kata bahasa arab yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan saat ini.

Respons peserta didik terhadap pemberian tema yang didasarkan kepada perkembangan isu kontekstual dapat dikatakan baik, peserta didik memahami dan menganalisis tema yang diberikan sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing, seperti peserta didik yang tinggal di daerah zona hitam COVID-19 mereka melihat, merasakan, dan mencoba memaparkan dalam bentuk karangan *insya wa ta'bir* menggunakan bahasa arab. Uraian tersebut secara langsung memperkaya topic pembelajaran yang disandingkan dengan kondisi empiris dan berimplikasi pada penambahan pembendaharaan kosakata bagi peserta didik lainnya., seperti memberikan perintah untuk membuat *insya wa ta'bir* atau membuat karangan berbahasa arab

Penyampaian tema *insya wa ta'bir* yang lebih didasarkan kepada perkembangan isu kontekstual didasarkan atas evaluasi sebelumnya yang mana peserta didik akan lebih memiliki minat atau antusias terhadap tema yang disandingkan pada perkembangan isu kontekstual dibandingkan dengan penyampaian konsep yang ada di buku saja, sehingga upaya para pendidik agar para peserta didik tetap semangat salah satunya dilakukan dengan cara menyesuaikan tema *insya wa ta'bir* dengan kondisi lingkungan, meskipun demikian konsep penjabaran tema yang sesuai dengan buku tetap diberikan seperti dalam bentuk buku pdf dan referensi digital lainnya. Peserta didik merespons penyampaian tema *nsya* yang lebih didasarkan kepada perkembangan isu kontekstual sebagai tantangan tersendiri untuk menambah pembendaharaan kosakata, mengingat isu kontekstual juga merupakan bagian dari hal yang ada di sekitar mereka, sehingga para peserta didik merasa adanya sinergi antara dunia kehidupan dan dunia pendidikan yang tengah dijalankan secara bersamaan.

Kedua, media pembelajaran utama yaitu *E-Learning Kemenag* yang harus pula didukung dengan platform digital lainnya seperti *Google Classroom*, *Google Form*, *Zoom*, *Fastone*, *Watsapp* dan *Telegram* Aplikasi yang dipakai oleh lembaga sebagai media pembelajaran daring yaitu *E-Learning* dari Kementrian Agama yang mana setiap guru diberikan akses untuk setiap mata pelajaran yang diampunya, akan tetapi tidak sedikit dari peserta didik khususnya kelas 10 tidak terbiasa menggunakan platform tersebut, mengingat bahwa tidak adanya pelatihan secara langsung mengenai cara penggunaan *E-Learning*, bahkan dapat ditemukan adanya peserta didik yang meminta bantuan teman sebayanya atau kerabatnya untuk mengunduh materi yang diberikan melalui fitur yang ada di *E-Learning*, ditemukan juga peserta didik yang dalam mengumpulkan tugas tidak secara langsung ditulis di kolom tugas, tetapi mereka menulis di kertas yang kemudian difotokan dan di unggah di platform lain dan kenyataannya tidak seluruh peserta didik berdomisili di tempat yang kuat jaringan internetnya, sedangkan pemakaian *E-Learning* mengharuskan kapasitas internet yang cepat dan banyak.

Kondisi tersebut apabila dipaksakan maka akan berimplikasi pada efektivitas pembelajaran secara daring, mengingat materi yang disampaikan akan terkendala dengan

kemampuan peserta didik menggunakan fitur yang ada di *E-Learning*. Merespons permasalahan tersebut maka para pendidik memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring khususnya bagi penyampaian materi dan tugas diantaranya yaitu Google Classroom, Zoom WhatsApp Grup dan Telegram yang sudah terbiasa digunakan juga didukung dalam pembuatan video pembelajaran bahasa arab menggunakan aplikasi fasttone, sehingga materi dan tugas selain di unggah di *E-Learning* juga dapat dikirim melalui platform pendukung lainnya yang telah ditentukan dan mengisi tugas kuisioner di *Google Form*.

Respons peserta didik pun beragam, seperti merespons tugas melalui fitur chat di WhatsApp, melalui email, melalui pesan SMS/telfon, maupun ada sebagian mereka yang tetap mengerjakan secara langsung di kertas dan mengirimkannya sendiri atau melalui layanan ojek online yang dikirimkan ke rumah pendidik yang memang terletak di lokasi yang tidak berjauhan. Kondisi tersebut dianggap oleh pendidik sebagai suatu kewajaran dan tantangan dalam pembelajaran daring, mengingat peserta didik yang duduk di bangku kelas 11 dan 12 saja masih sangat sulit untuk beradaptasi dengan budaya daring apalagi peserta didik di kelas 10 yang baru menyesuaikan pembelajaran menggunakan teknologi dan rata-rata kualitas HP yang dimiliki siswa tidak secanggih yang diharapkan sehingga tidak semua siswa dapat mengakses info pembelajaran pada semua platform, hal ini dipengaruhi latar belakang kondisi ekonomi siswa. Pembelajaran daring yang menggunakan TIK menjadi suatu kendala mengingat utilitas TIK bagi peserta didik kelas 10 akan berbeda dengan peserta didik yang duduk di kelas 11 dan 12.

Ketiga, fleksibilitas interaksi dalam pembelajaran yang tidak terikat kepada waktu sebagaimana pembelajaran secara tatap muka. Adanya pembelajaran daring sebagai akibat dari adanya wabah COVID-19 maka diorientasikan tidak membatasi waktu belajar peserta didik, adanya kebijakan *work from home* maka peserta didik akan memiliki waktu yang banyak untuk mengikuti proses pembelajaran, akan tetapi secara empiris banyak peserta didik yang merasa bahwa di masa wabah COVID-19, waktu untuk mengikuti proses pembelajaran daring menjadi berkurang dikarenakan harus membagi waktu dengan tugas dari beberapa mata pelajaran di hari yang sama dan harus terselesaikan di hari itu juga, sehingga perlu mengatur mandiri waktu yang siswa miliki agar tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara daring dari beberapa mata pelajaran di hari itu.

Kondisi tersebut di atas direspons oleh pendidik sebagai kesempatan untuk memberikan fleksibilitas waktu bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam praktiknya peserta didik boleh melakukan komunikasi melalui berbagai media komunikasi dengan pendidik dalam berbagai waktu secara wajar diluar jam malam istirahat, hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara dua arah. Hal ini direspons baik oleh peserta didik yang mana mereka beranggapan bahwa sebagai siswa yang mengikuti daring sudah tentu adanya fleksibilitas waktu dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengatur antara beberapa mata pelajaran di hari yang bersamaan.

Uraian mengenai ketiga inovasi yang dilakukan dalam proses penyelenggaraan pembelajaran bagi siswa MAN 1 Garut secara praktis sudah membantu dalam terselenggaranya kegiatan pembelajaran di masa wabah COVID-19, akan tetapi baik peserta didik maupun pendidik menyatakan bahwa proses pembelajaran secara daring harus pula diimbangi dengan proses pembelajaran tatap muka. Pendidik menyatakan bahwa proses pembelajaran secara daring bagi siswa bimbingannya kurang dapat memiliki dampak terhadap materi yang telah disampaikan, hal ini salah satunya didasarkan pada latar belakang dan kondisi para peserta didik yang masih terbelang remaja dimana tingkat penyerapan materi dan keinginannya bermain dan bermalasan sangatlah rentan berbenturan jika tanpa adanya pengawasan dari *stakeholder* di rumahnya, serta adanya kewajiban peserta didik

membagi waktu antara waktu untuk mengerjakan tugas dari matpel satu dan matpel lainnya, tidak jarang mengenyampingkan tugas dari matpel lain di hari yang bersamaan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang terlambat mengerjakan tugas dan mengirimkannya di hari yang sudah ditentukan.

Pemahaman tersebut sejalan dengan beberapa pendapat dari peserta didik yang menyatakan bahwa pembelajaran daring terasa monoton dikarenakan lebih banyak dilakukan satu arah, proses diskusi secara langsung baik antara pendidik dengan peserta didik maupun antar sesama peserta didik menjadi minim untuk dilakukan dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan berbagai kondisi lainnya, lebih lanjut proses pembelajaran yang tidak secara langsung menghadirkan pendidik dan peserta didik di ruang kelas secara bersamaan dikatakan siswa menjadi “boring” dan “garing” karena interaksi yang dilakukan hanya terbatas di platform digital seperti E-Learning, proses pembelajaran daring sebatas kepada materi yang diberikan, tidak adanya proses pemahaman nilai sosial, kesopanan, budaya dan lainnya. Pernyataan tersebut tentu harus direspons lebih lanjut oleh pendidik khususnya kondisi yang ada dari para peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Adanya wabah COVID-19 yang mengharuskan proses pembelajaran dilakukan secara daring menuntut adanya penyesuaian baik yang harus dilakukan oleh pendidik maupun oleh peserta didik. Penguasaan TIK yang berbeda baik oleh pendidik dan peserta didik menjadi salah satu hal yang harus direspons sebagai tantangan dalam pembelajaran dalam jaringan yang justru menuntut fleksibilitas proses pembelajaran. Atas dasar tersebut maka dibutuhkan inovasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kondisi yang ada dari pendidik dan peserta didik.

Inovasi pembelajaran bahasa arab yang dilakukan di MAN 1 Garut setidaknya meliputi tiga hal, yaitu: Pertama, penyusunan materi yang lebih didasarkan kepada perkembangan isu kontekstual, sehingga diharapkan adanya korelasi antara kondisi lingkungan di sekitarnya dengan ilmu yang di dapat dari pembelajaran, salah satunya dengan membuat insya wa ta’bir berbahasa arab agar mampu menambahkan pembendaharaan kosakata sesuai dengan kondisi empiris saat ini. Kedua, media pembelajaran utama yaitu media pembelajaran utama yaitu e-learning Kemenag didukung dengan platform digital lainnya seperti Google Classroom, Google Form, Zoom, Fastone, Watsapp dan Telegram. Ketiga, fleksibilitas interaksi dalam pembelajaran yang tidak terikat pada waktu sebagaimana pembelajaran secara tatap muka yang akan memudahkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Hal ini dilakukan guna mengoptimalkan proses pembelajaran secara daring sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya

## **Referensi**

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications Ltd.
- Erzad, A. M. (2015). Inovasi Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Praktikum Bahasa Inggris Di Stain Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2).
- Farah, B., & Nasution, R. D. (2020). Analisis Perubahan Orientasi Pola Hidup Mahasiswa Pasca Berakhirnya Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 23–36.

- Haniah, H. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Mengatasi Masalah Belajar Bahasa Arab. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab LAIN Palangka Raya*, 2(1). <https://doi.org/10.23971/altarib.v2i1.588>
- Herdiana, D. (2020). INOVASI PROSES PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA KELAS KARYAWAN DI MASA PANDEMI COVID-19. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 129–137.
- Ilmiani, A. M., Ahmadi, A., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). Multimedia Interaktif Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'rib Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 17–32.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: Hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M*.
- Mubarak, M. R., Wahdah, N., Ilmiani, A. M., & Hamidah, H. (2020). Zoom Cloud Meeting: Media Alternatif dalam Pembelajaran Maharah Kalam di Tengah Wabah Virus Corona (Covid-19). *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 211–226. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i2.1445>
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151–160.
- Sani, R. A. (2013). Inovasi pembelajaran. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistyanto, D. (2017). *Kontribusi Fasilitas, Kompetensi Pengelola Dan Manajemen Laboratorium Terhadap Efektifitas Pembelajaran Ipa Di Smp Batik Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wang, J., Zhou, M., & Liu, F. (2020). Reasons for healthcare workers becoming infected with novel coronavirus disease 2019 (COVID-19) in China. *J Hosp Infect*, 105(1).
- Windhiyana, E. (2020). Dampak Covid-19 terhadap kegiatan pembelajaran online di sebuah perguruan tinggi kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1–8.